

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini akan pembahasan terkait deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Morfologi

Menurut Chaer (2008:3) Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentuk kata, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup'. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaan, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Menurut Chaer (2008:4) kalau dilakukan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar

maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam tutur, maka bentuknya dapat dikatakan berterima; tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidak berterima bentuk itu dapat juga karena alasan sosial. Namun, di sini, dalam kajian morfologi, alasan sosial itu kita singkirkan dulu; yang kita perhatikan atau pedulikan adalah alasan gramatikal semata. Alasan sosial masuk dalam kajian sosiolinguistik

2. Pengertian Afiksasi

Menurut Ida (2008) afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata depan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya, pembubuhan afiks meN- pada bentuk dasar jual menjadi menjual, benci menjadi membenci, tari menjadi menari, peluk menjadi memeluk, masak menjadi memasak, baca menjadi membaca. Pembubuhan afiks ber- pada bentuk dasar main menjadi bermain, sekolah menjadi bersekolah, sepeda motor menjadi bersepeda motor, main peran menjadi bermain peran. Berdasarkan contoh-contoh tersebut dipilih bahwa pembubuhan afiks dapat terjadi pada bentuk linguistik

berupa bentuk tunggal seperti jual, benci, masak, tari, baca main, dan sekolah serta bentuk kompleks seperti bolak-balik, bertanggung jawaban, sepeda motor, dan main peran.

Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem “aglutinasi”. Sistem aglutinasi adalah bahasa yang pada proses pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya.

Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, menjadi dasar untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhiran atau tengah kata. Menurut Richards, ahli lain mengatakan, afiks adalah bentuk terikat yang jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikannya.

Jadi, afiksasi adalah cara pembentukan kata dengan membubuhkan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Cara pembentukan kata dengan afiks tersebut tergolong cara yang sangat produktif dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia mengingat mengingat bahasa Indonesia menganut sistem aglutinatif (menempel).

3. Jenis-jenis Afiksasi

Menurut Ida (2008: 7) dalam istilah linguistik, dikenal bermacam-macam afiks dalam proses pembentukan kata, Robins mengemukakan, afiks dapat dibagi secara formal menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dari segi penempatan, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Jenis-jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut.

a. Prebubuhan Prefiks

1) Bentuk prefiks meN-

Dalam pembentukan kata, prefiks meN- mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. Pada prefiks meN- tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya. Prefiks meN- dapat berubah menjadi *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*. Keenam bentuk perubahan prefiks meN- tersebut disebut alomorf dari prefiks meN-, kaidah perubahan meN- tersebut disebut sebagai berikut.

- a) Prefiks meN- berubah menjadi meng- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o).
- b) Khusus pada bentuk dasar *kaji* jika mendapat prefiks meN- seharusnya berubah menjadi *mengaji*, tetapi untuk membedakan makna antar makna (1) memperdalam pengetahuan tentang agama islam dengan belajar pada seorang

guru agama dan makna (2) memilikikan secara mendalam, bentuk meN-+ *kaji* menjadi *mengaji* untuk (1) dan *mengkaji* untuk (2).

- c) Prefiks meN-, berubah menjadi me- jika diikuti oleh bentuk dasar yang mula bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /n/, /r/, /y/, dan /w/.
- d) Prefiks meN- berubah menjadi men- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. fonem /t/ mengalami peluluhan.
- e) Prefiks meN- berubah menjadi mem- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. fonem /p/ mengalami perubahan.
- f) Prefiks meN- berubah menjadi meny- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Fonem /s/ mengalami perubahan.
- g) Prefiks meN- berubah menjadi menge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

2) Bentuk prefiks peN-

Seperti halnya prefiks meN-, prefiks peN- juga mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi bentuk dasar yang mengikutinya. Prefiks peN- dapat perubahan menjadi *pe-*, *pen*, *pem*, *peng*, *peny-*, dan *penge-*. Keenam bentuk tersebut merupakan alomorf dari prefiks peN-. Nida mengatakan bahwa *pe-* dan *peN-*

merupakan alomorf yang dapat dijelaskan secara morfologi. Dengan demikian, di antara alomorf-alomorf tersebut perlu ditentukan yang mana alomorf dasar dan yang bukan. Untuk menentukan alomorf yang menjadi kanonik sadar, Nida menyebutkan bahwa penentuan alomorf dasar tersebut hendaknya didasarkan pada besarnya frekuensi pemakaian, keproduktifannya dalam pembentukan kata bentuk baru, dan keteraturan dalam pembentukannya. Kaidah perubahan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks peN- berubah menjadi peng-jia diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan semua vokal (a,i,u,e,o). Fonem mengalami peluluhan.
Khusus pada bentuk dasar kaji jika mendapat prefiks peN- seharusnya berubah menjadi pengkaji, tetapi untuk membedakan makna antara (1) memperdalam pengetahuan tentang agama islam dengan belajar pada seorang guru agama dan makna (2) memiliki secara mendalam, bentuk peN-+ kaji menjadi pengji untuk (1) dan pengkaji untuk (2).
- b) Prefiks peN- berubah menjadi pe- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, r/, y/, dan /w/.
- c) Prefiks peN- berubah menjadi pen- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/, dan /t/. fonem /t/ mengalami peluluh.

- d) Prefiks peN- berubah menjadi pem- jika diikuti oleh dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, /f/. fonem /p/ mengalami peluluhan.
- e) Prefiks peN- berubah menjadi peny_ jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/. fonem /s/ mengalami peluluhan.
- f) Prefiks peN- berubah menjadi penge- jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

3) Bentuk prefiks ber-

Prefiks ber- juga dapat mengalami perubahan bentuk. Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks ber- dilekatkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah be-, ber-, dan bel-, kaidah perubahan bentuk prefiks ber- adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.
- b) Prefiks ber- berubah menjadi ber- (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak mengadung /er/.
- c) Prefiks ber- berubah menjadi bel- jika diletakkan pada bentuk dasar ajar.

4) Bentuk prefiks ter- dan di-

Prefiks ter- mempunyai alomorfter- dan tel-. bentuk tel hanya terjadi pada Kata-kata tertentu seperti telanjur dan telentang, sedangkan prefiks di- tidak pernah mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan dengan bentuk lain.

a) Prefiks per-

Prefiks per- sangat berkaitan erat dengan prefiks ber-, jika kata kerjanya ber- awalan ber- dan tidak pernah ditemukan dalam bentuk meN-, kata bebdanya menjadi per-

b) Prefiks ke-

Prefiks ke- tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antar ke- sebagai prefiks dan *ke-* sebagai kata depan. Ke- sebagai kata depan kedudukannya sama dengan kata depan *di* dan *dari*. Oleh karena itu, sebagai kata depan penulisannya di pisahkan.

c) Prefiks ke-

Prefiks ke- berfungsi membentuk kata benda dan juga kata bilangan. Dalam fungsinya sebagai pembentuk kata benda, penggunaan prefiks ke- menjadi tidak produktif. Penggunaan prefiks ke- terbatas pada kata-kata ketua, kehendak, dan kekasih, sedangkan sebagai pembentuk kata bilangan, penggunaan prefiks ke- masih produktif. Misalnya, *keempat, kelima, keenam, kesepuluh*.

Arti prefiks ke- dapat dikelompokkan berdasarkan fungsinya dalam membentuk golongan kata. Sebagai pembentuk kata benda, prefiks ke-mengandung makna yang di. *Misalnya ketua, kehendak, kekasih*.

d) Prefiks se-

Prefiks se- berasal dari kata sa yang berarti satu, tetapi karena tekanan struktur kata, vokal a dilemahkan menjadi e. bentuk awalan se- tidak mengalami perubahan atau variasi bentuk.

Prefiks se- pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa (1) kata benda seperti *serumah, sebuah, seminggu, sehari, serombongan*, dan (2) kata sifat seperti *setinggi, selaus, sebaik, seindah, secerdas*. Selain itu, terdapat prefiks se- yang dapat melekat pada golongan kata lain seperti *sebelum, sesudah, setelah*.

b. Pembubuhan Infiks

Infiks dalam bahasa Indonesia menjadi tidak produktif. Pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu. Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah –el, –em, –er-, pembentuk kata dengan infiks adalah dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar.

c. Pembubuhan Sufiks

Sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata. Jumlah sufiks asli dalam bahasa Indonesia terbatas, yaitu –an, –I, –kan, dan –nya sedangkan, sufiks serapan sudah mulai banyak masuk dan memperkaya khazanah sufiks dalam bahasa Indonesia. Bahkan, terdapat sufiks serapan yang sudah produktif dalam pembentukan kata bahasa Indonesia seperti sufiks –man, –wan, –wati, –isasi, –isme, dan lain-lain.

4. Pengertian Karangan Deskripsi

Menurut Dalman (2915: 37) deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata “descrebe” yang berarti menulis tentang atau membeberkan hal. Dalam bidang karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca. Dalam hal ini, mariskan mengemukakan bahwa deskripsi atau tulisan adalah karangan yang melukiskan agar pembaca atau pendengar dapat melihat, mendengar, merasakan, menghayati dan menikmati seperti yang dilihat, didengar, dirasakan dan dihayati, serta dinikmati penulis.

Sasaran yang ingin dicapai oleh penulis deskripsi adalah mencaptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal pada para pembaca, seolah-olah pembaca mengalaminya sendiri. Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencintai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

Berdasarkan berapa pendapat di atas disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang di deskripsi si penulisnya.

5. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Menurut Dalman (2015: 95) ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Penulis menindakkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembicara.
- b. menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilakukan.
- c. Sesuatu yang di deskripsi tidak hanya terbatas pada apa yang di lihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takat, cemas, tentang, jijik, sedih, dan haru.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahasa ciri-ciri karangan deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian-perincian yang jelas tentang suatu objek, dapat menimbulkan pesan dan kesan bagi pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembicara, serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang di deskripsi.

6. Macam-macam Karangan Deskripsi

Menurut Dalman (2015: 96) macam deskripsi bagi menjadi 2 macam yaitu:

- a. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat, jalan sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

b. Deskripsi Orang

Ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seseorang tokoh yaitu:

- 1) Penggambaran fisik, yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seseorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.
- 2) Penggambaran tindak-tanduk seseorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak-tanduk, gerak-gerik sang tokoh dari tempat ke tempat lain, dan dari waktu ke waktu lain.
- 3) Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya, penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan, dan sebagainya.
- 4) Penggambaran perasaan dan pikiran tokoh. Hal ini memang tidak dapat diserap oleh panca sidra manusia. Namun, antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah, pandangan mata, gerak bibir, gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.
- 5) Penggambaran watak seseorang. Aspek perwatakan ini paling sulit di deskripsi. Pengarang harus mampu menafsirkan lahir yang terkandung di balik fisik manusia. Tetapi, di sini pulalah kekuatan seseorang pengarang. Dengan keahlian dan kecermatan yang dimilikinya, ia mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seseorang

tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan waktu seseorang.

7. Jenis-jenis Karangan Deskripsi

Menurut Dalman (2015: 97) berdasarkan teknik pendekatannya karangan deskripsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Deskripsi Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris adalah deskripsi yang sangat logis, yang isinya merupakan daftar, rincian, semuanya, atau yang menurut penulisannya hal yang penting-penting saja, yang disusun menurut susunan kerangka karangan. Untuk memperoleh suatu susunan kerangka karangan yang teratur, biasanya dipergunakan beberapa cara atau tipe susunan. Pola susunan yang paling utama adalah:

1) Pola Alamiah

Susunan atau pola alamiah adalah suatu urutan unit-unit kerangka karangan sesuai dengan keadaan yang nyata di dalam. Susunan alamiah dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

2) Urutan Waktu

Urutan waktu adalah urutan yang didasarkan pada urutan peristiwa atau tahap-tahap kejadian.

3) Urutan Ruang

Urutan ruang menjadi landasan yang paling penting, bila topik yang diuraikan mempunyai pertalian yang sangat erat ruang atau tempat.

4) Topik yang Ada

Suatu pola peralihan yang dapat dimasukkan dalam pola alamiah adalah urutan berdasarkan topik yang ada. Suatu barang atau peristiwa yang sudah dikenal dengan bagian-bagian tertentu.

5) Pola Logis

Sering terdengar ucapan manusia adalah hewan yang berakal budi. Berarti manusia mempunyai suatu kesanggupan lebih dari hewan-hewan lainnya, yaitu sanggup menanggapi segala sesuatu yang berada di sekitarnya dengan kemampuan akal budinya. Macam-macam urutan logis yang dikenal adalah urutan klimaks dan anti klimaks. Urutan ini timbul sebagai anggapan penulisan yang berpendirian bahwa posisi tertentu dari suatu rangkaian merupakan posisi yang paling tinggi kedudukannya atau yang paling menonjol.

8. Rambu-rambu Pendeskripsian Objek

Menurut Dalman (2015: 99) rambu-rambu pendeskripsi objek yang dapat diikuti oleh pengarang, yaitu:

- a. Menentukan apa yang akan di deskripsi,
- b. Merumuskan tujuan pendeskripsi,
- c. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, dan
- d. Merincikan dan mengistimasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

9. Langkah-langkah Menyusun Deskripsi

Menurut Dalman (2015: 99) langkah-langkah menyusun deskripsi, yaitu:

- a. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan,
- b. Tentukan tujuan;
- c. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan;
- d. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan;
- e. Menguraikan/mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

10. Kriteria Karangan yang Baik

Menurut Dalman (2015: 100) untuk membuat karangan yang baik, setidaknya penulis harus memenuhi kriteria yang berhubungan dengan:

- a. Tema

Tema adalah hal yang mendasari karangan/tulisan kita untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema atau topik. Keberhasilan mengarang banyak ditentukan oleh tepat atau tidaknya tema/topik yang dipilih.

- b. Ketepatan Isi dalam Paragraf

Paragraf harus memiliki ide pokok, oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.

1) Kesatuan

Kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Di dalam karangan di atas adanya keterkaitan antar paragraf pertama dengan kedua untuk paragraf pertama “Angkutan Kota di Jakarta...”, sedangkan paragraf tersebut saling menyatu dalam kesatuan di dalam kesatuan membuat karangan.

2) Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan dalam paragraf adalah kelompokan hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf. Di dalam karangan di atas dijelaskan pula adanya kepaduan antar paragraf yang kedua.

3) Perkembangan

Yang dimaksud dengan perkembangan karangan adalah penyusunan atau perician ide yang membina karangan. Di dalam karangan di atas perkembangan dalam menyusun ide juga dapat dimunculkan

4) Kesesuaian Isi dengan Judul

Karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antar isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan. Di dalam karangan dengan tema. Angkutan Kota isi di atas dapat dimunculkan kesesuaian isi dengan judul, contohnya judul karangan di atas mengenai. Angkutan Kota di dalam paragraf pertama dan paragraf seterusnya saling berkaitan sehingga memunculkan kesesuaian isi dengan judul tersebut dapat tertata seirama antara isi dengan judul.

5) Ketepatan Susunan Kalimat

Struktur sebuah kalimat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf. Berikut pada ketepatan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain akan menentukan kejelasan kalimat. Kalimat yang baik, pertama kali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat harus berdasarkan kaidah yang berlaku. Kaidah bahasa meliputi:

- a) Unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat;
 - b) Aturan tentang ejaan yang disempurnakan;
 - c) Cara memiliki kata dalam kalimat;
- 6) Ketepatan pemilihan kata atau diksi.
- 7) Ketepatan Penggunaan Ejaan

Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peranan penting. Tercakup dalam penggunaan ejaan adalah penulisan huruf kapital, penulis kata, dan pemakaian tanda baca. Di dalam karangan di atas juga dapat dilihat ketepatan penggunaan PUEBI dalam kalimat seperti di dalam paragraf pertama dan paragraf seterusnya, sehingga dalam menulis karangan ketepatan penggunaan PUEBI sangat memengaruhi pembaca dalam menafsirkan maksud si pengarang dalam menulis karangan tersebut.

11. Syarat-syarat Membuat Karangan Deskripsi

Menurut Akhadiyah dalam Dalman (2015: 103) syarat yang harus diperhatikan dalam membuat karangan deskripsi, yaitu:

Kesanggupan berbahasa penulis yang memiliki kekayaan manusia dan bentuk;

- a. Kecermatan pengamatan dan keluasan pengetahuan tentang sifat, waktu, dan wujud objek yang dideskripsikan,
- b. Kemampuan memilih detail khas yang detail khas yang dapat menunjang ketepatan dan keterhidupan pemerian.

Adapun aspek yang akan dinilai dalam bentuk suatu karangan deskripsi antara lain:

- a. Kesesuaian judul dengan isi karangan;
- b. Penggunaan dan penulisan ejaan;
- c. Pilihan kata dan diksi;
- d. Struktur kalimat;
- e. Keterpaduan antar kalimat (dari segi ide);
- f. Keterpaduan antar paragraf (dari segi ide);
- g. Isi keseluruhan;
- h. Kerapihan

12. Kata depan atau Preposisi

Menurut Chaer (2015: 108) preposisi adalah kategori yang terletak di sebelah kiri nomina sehingga terbentuk sebuah frase eksosentrik untuk mengisi fungsi keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat. Preposisi ini dapat dibedakan atas

preposisi yang menyatakan: Tempat berada, Tempat asal, Tempat tujuan, Asal bahan, Asal waktu, Waktu tertentu, Tempat tertentu, Perbandingan, Pelaku, Alat, Hal, Pembatasan dan Tujuan

a. Preposisi Tempat Berada

Preposisi *tempat berada* menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan terjadi. Yang termasuk preposisi ini adalah kata-kata *di*, *pada*, *dalam*, dan *antara*. Aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Preposisi *di* digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat ‘sebenarnya’.
contoh:
 - a) Kakek tidur *di* rumah.
 - b) Mereka berumah *di* kaki bukit.
 - c) Kami duduk *di* tikat.

Untuk menyatakan tempat berada dengan lebih terperinci preposisi *di* bisa diikuti oleh kata yang menyatakan bagian dari tempat itu. Simak contoh berikut:

- a) Buku itu terletak *di* atas meja.
 - b) Dia berdiri *di* depan pintu.
 - c) Uang itu disimpan *di* dalam lemari.
- 2) Preposisi *pada* digunakan untuk menyatakan ‘tempat berada’ diletakkan di sebelah kiri
 - a. Nama lembaga atau institusi. Contoh
 - i. Ibunya menjadi guru *pada* sebuah SD swasta.

ii. Dia bekerja *pada* Dinas Kebudayaan di kota Bogor.

iii. Semuanya tergantung *pada* pemerintah.

b. Nama diri, nama jabatan, nama pangkat, nama perkerabatan, dan kata ganti orang. Contoh:

i. Kunci mobil itu ada *pada* Hasan.

ii. Surat itu saya titip *pada* suster.

iii. *Pada* lurah ada peta wilayah itu.

iv. Buku itu ada *pada* ayah saya.

v. *Pada* kami ada uang lima juta rupiah.

c. Nama waktu (hari, tanggal, bulan, tahun dan sebagainya).

Contoh:

i. *Pada* hari Sabtu yang lalu telah terjadi kebakaran di sana.

ii. Mereka akan menikah *pada* tanggal 18 Juni tahun depan.

iii. *Pada* tahun 2006 yang lalu terjadi beberapa kasus kebakaran di sini

iv. *Pada* malam itu banjir terjadi ketika kami sedang tertidur lelap

3) Preposisi *dalam* digunakan untuk menyatakan tempat berada

a) Dalam satu situasi atau peristiwa. Contoh:

v. Kata harus berhati-hati *dalam* pergaulan saat ini

vi. *Dalam* perjalanan ke Yogyakarta kami singgah di Semarang

vii. *Dalam* bentrokan itu beberapa orang menjadi korban

b) Dalam satu jangka waktu. Contoh:

viii. *Dalam* waktu dua jam perampok itu telah tertangkap

ix. Pekerjaan itu akan selesai *dalam* beberapa hari

x. Kredit rumah diangsur *dalam* waktu 20 tahun

4) Preposisi *antara* digunakan untuk menyatakan tempat berada diletakan di sebelah frase (gabungan kata) nomina yang menyatakan tempat. Contoh:

xi. Tarakan itu terjadi di jalan raya *antara* Yogyakarta dan Solo

xii. Rumahnya terletak antara masjid *antara* dan kantor polisi

a) *Antara* Bogor dan Jakarta banyak berdiri pabrik-pabrik milik asing

Catatan:

Preposisi *antara* digunakan juga untuk menyatakan letak waktu, hal, kejadian, dan bilangan. Simak contoh-contoh berikut:

b) Pencurian itu terjadi *antara* pukul empat dan pukul lima pagi

c) Perdamaian *antara* Palestina dan Israel tidak bisa kekal

d) Kini banyak orang yang tidak tahu beda *antara* halal dan haram

e) Harganya *antara* lima belas dan dua puluh juta rupiah

b. Preposisi Tempat Asal

Preposisi *Tempat asal* adalah preposisi yang menyatakan tempat berasalnya nomina yang mengikuti. Yang termasuk preposisi *tempat asal* adalah preposisi *dari*.

Penggunaannya adalah diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat.

Contoh:

- 1) Buku itu diambilnya *dari* lemari
- 2) Beliau baru datang *dari* Medan
- 3) Semua mahasiswa itu berasal *dari* daerah

Catatan:

Untuk menyatakan tempat asal dengan lebih saksama preposisi *dari* dapat diikuti oleh kata yang menyatakan bagian mana dari tempat yang dimaksud. Simak contoh berikut:

- 1) Buku itu diambil *dari* dalam lemari
- 2) Beliau baru datang *dari* pinggiran kota Medan
- 3) Kursi itu dipindahkan *dari* sudut kamar

c. Preposisi Tempat Tujuan

Preposisi *tempat tujuan* adalah preposisi yang menyatakan tempat yang dituju dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Di sini ada dua preposisi tempat tujuan, yaitu preposisi *ke* dan *kepada*. aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Preposisi *ke* diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat dalam geografi; sedangkan verba yang menjadi predikatnya menyatakan gerak. Contoh:
 - i. Mereka berangkat *ke* sawah
 - ii. Ibu pergi *ke* Medan
 - iii. Kami berjalan kaki *ke* sekolah

Untuk menyatakan tempat yang dituju dengan lebih tepat, preposisi *ke* dapat diikuti kata yang menyatakan bagian mana dari tempat yang dituju, seperti dalam, tengah, dan samping. Simak contoh berikut:

- a) Mereka masuk *ke* dalam rumah
 - b) Kalian menuju *ke* tengah lapangan
 - c) Dia melompat *ke* samping panggung
- 2) Preposisi *kepada* diletakkan di sebelah kiri nomina orang atau yang diorbankan (kata perkerabatan, gelaran, pangkat, jabatan, atau lembaga). Contoh:
- iv. Kami minta tolong *kepada* polisi
 - v. Dia menulis surat *kepada* ayahnya
 - vi. Beliau bertanya *kepada* guru itu

d. Preposisi Asal Bahan

Preposisi *asal bahan* adalah preposisi yang menyatakan asal bahan pembuat sesuatu. Preposisi asal bahan ini adalah preposisi *dari*, yang diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan bahan pembuat sesuatu sementara subjeknya merupakan barang jadian atau buatan. Contoh:

- i. Kue ini terbuat *dari* gula dan terigu
- ii. Dinding rumah itu *dari* tempat dan lantainya dari batu pualam
- iii. Mejanya *dari* kayu jati pilihan

e. Preposisi Asal Waktu

Preposisi asal waktu adalah preposisi yang menyatakan waktu mulai suatu kejadian, peristiwa, atau tindakan. Preposisi ini adalah kata *dari* dan *sejak*, yang aturan penggunaannya sebagai berikut:

- i. Preposisi asal waktu nomina waktu *dari* digunakan dengan meletakkannya di sebelah kiri nomina yang menyatakan waktu.

contoh:

- i. *Dari* kemarin saya belum makan
- ii. Mereka berdemo *dari* minggu lalu
- iii. Kami berjalan kaki *dari* tadi pagi
- ii. Preposisi asal waktu *sejak* secara umum dapat digunakan untuk menggantikan preposisi asal waktu *dari*.

Catatan:

Di samping preposisi *sejak* ada juga preposisi *semenjak*; tetapi pemakaiannya tidak dianjurkan.

f. Preposisi Waktu Tertentu

Preposisi waktu tertentu adalah preposisi yang menyatakan awal dan akhir dari suatu kejadian, peristiwa, atau tindakan. Preposisi waktu tertentu ini berupa preposisi *dari* di serta dengan preposisi *sampai*. Simak contoh berikut:

- 1) Kami bekerja *dari* Senin *sampai* Jumat
- 2) Mereka pergi *dari* pagi *sampai* sore

- 3) Belatentara Dai Nipon menduduki indonesia *dari* tahun 1941
sampai 1945

Catatan:

Di sini preposisi *dari* kadang-kadang diganti dengan preposisi *sejak*, dan preposisi *sampai* kadang-kadang dapat diganti dengan preposisi *hingga*.

g. Preposisi Tempat Tertentu

Preposisi tempat tertentu adalah preposisi yang menyatakan awal tempat kejadian hingga akhir tempat kejadian. Di sini preposisi ini berupa preposisi *dari* yang disertai dengan preposisi *sampai*. Dalam hal ini preposisi *dari* dapat diganti dengan preposisi *sejak*, dan preposisi *sampai* dapat diganti dengan preposisi *hingga*.

Namun, penggantian preposisi itu kadang-kadang tidak dapat. Simak contoh berikut:

- 1) Buku itu sudah saya baca *dari* halaman 15 *sampai* halaman 100.
- 2) Kami berjalan kaki *dari* rumah *sampai* terminal bus.
- 3) Penonton itu datang naik kereta api *dari* Surabaya *sampai* stasiun
Senen

Catatan:

Dalam hal ini preposisi *dari* dapat diganti dengan preposisi *sejak*. Namun, harus diikuti oleh preposisi yang menyatakan tempat (*di-*, *dari-*, atau *ke*) Preposisi *sampai* dapat diganti dengan preposisi *hingga*.

h. Preposisi Perbandingan

Preposisi perbandingan adalah preposisi yang menyatakan perbandingan antar dua tindakan atau dua hal. Preposisi *perbandingan* ini adalah preposisi *daripada*, yang aturan penggunaannya adalah sebagai berikut:

1) Untuk menyatakan perbandingan dua tindakan preposisi *daripada* diletakkan di sebelah kiri verba yang disertai kata “lebih”. Contoh:

i. Daripada mencuri *lebih* mulia kita meminta saja.

ii. Belajar *lebih* baik daripada duduk melamun.

iii. Bertemu langsung *lebih* terhormat daripada mengirim utusan

ii. Untuk menyatakan perbandingan dua buah keadaan preposisi *daripada* diletakkan di sebelah kiri kata berkategori ajektifa dan disertai kata “lebih”. Contoh:

i. Rumahku lebih jauh daripada rumah beliau.

ii. Mobil ini lebih mahal daripada mobil itu.

iii. Pulau Kalimantan lebih luas daripada Pulau Jawa

Catatan:

Preposisi *daripada* dapat juga diganti dengan preposisi *dari*. Namun, di sini penggunaannya tidak dianjurkan.

i. Preposisi Pelaku

Preposisi pelaku adalah preposisi yang menyatakan pelaku perbuatan atau tindakan yang disebutkan dalam predikat klausa. Preposisi pelaku ini adalah kata

oleh. Digunakan dengan meletakkannya di sebelah kiri nomina yang menyatakan orang atau yang “diorangkan”. Contoh:

- 1) Surat kabar itu dibaca oleh nenek.
- 2) Kakek dilarang oleh dokter untuk merokok lagi.
- 3) RUU itu diajukan oleh pemerintah kepada DPR.

Catatan:

Secara gramatikal preposisi *oleh* yang menyatakan pelaku ini dapat ditanggalkan. Simak contoh berikut:

- i. Surat kabar itu dibaca (*oleh*) nenek

Namun, bila kalimat tersebut dipermutasikan sehingga preposisi *oleh* itu berposisi pada awal kalimat, maka preposisi *oleh* wajib hadir. Simak contoh berikut:

- ii. *Oleh* nenek surat kabar itu dibacanya
- iii. *Oleh* nenek pemerintah RUU itu diajukan kepada DPR

j. Preposisi Alat

Preposisi alat adalah preposisi yang menyatakan alat untuk atau dalam melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat klausa yang bersangkutan. Preposisi *alat* yang ada adalah kata *dengan* dan *berkut*. Penggunaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Preposisi *dengan* digunakan untuk menyatakan alat diletakkan di sebelah kiri nomina atau frase nomina yang menyatakan alat kerja.

Contoh:

- i. Kakek menulis surat *dengan* pensil.

- ii. *Dengan* sekuat tenaga didorongnya mobil itu ke pinggir jalan.
- iii. Kami membantu *dengan* setulus hati
- ii. Preposisi *berkat* digunakan untuk menyatakan alat diletakkan di sebelah kiri nomina atau fresa nominal yang menyatakan alat abstrak (tidak berwujud benda). Contoh:
 - i. *Berkat* doa saudara-saudara kami bisa selamat dari mara bahaya
 - ii. *Berkat* kemurahan hati beliau saya bisa tiba di sini
 - iii. Perjuangan kami berhasil berkat rahmat Yang Maha Kuasa

k. Preposisi Hal

Preposisi hal adalah preposisi yang menyatakan *hal* yang akan disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi *hal* yang ada adalah *perihal*, *tentang*, dan *mengenai*. Ketiganya dapat saling menggantikan. Penggunaannya adalah dengan meletakkannya di sebelah kiri nomina atau fresa nomina yang mengikutinya. Contoh:

- 1) Dalam rapat itu dibicarakan *perihal* penyalahgunaan narkoba.
- 2) Mereka berbicara tentang rencana pemilihan ketua RT.
- 3) *Mengenai* nasib anak itu terserah kepada Anda-lah.

l. Preposisi pembatasan

Preposisi pembatasan adalah preposisi yang menyatakan batas akhir dari suatu tindakan, tempat, atau waktu yang disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi pembatasan ini adalah preposisi *sampai*, dan *hingga*. Secara umum keduanya bisa saling menggantikan. Aturan penggunaannya adalah:

- 1) Untuk menyatakan batas tindakan preposisi *sampai* atau *hingga* diletakkan di sebelah kiri verba yang menyatakan keadaan.
- 2) Untuk menyatakan batas tempat preposisi *sampai* atau *hingga* diletakkan di sebelah kiri nomina atau frase nomina yang menyatakan tempat.
- 3) Untuk menyatakan batas waktu preposisi *sampai* atau *hingga* diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan waktu

Catatan:

Ada kesamaan antara preposisi pembatasan dengan konjungsi pengakibatan. Bedanya, preposisi pembatasan biasa di sebelah kiri kata atau frase, sedangkan konjungsi pengakibatan berada di sebelah kiri klausa.

m. Preposisi Tujuan

Preposisi *tujuan* adalah preposisi yang menyatakan tujuan atau maksud dari perbuatan atau tindakannya yang disebutkan dalam predikat klausanya. Preposisi *tujuan* ini adalah kata *agar* dan *supaya* yang secara umum dapat saling menggantikan. Penggunaannya berkategori ajektifa atau verba keadaan.

Catatan:

Ada kesamaan antara preposisi *tujuan* dengan *konjungsi tujuan*. Bedanya, preposisi *tujuan* diikuti oleh sebuah kata atau frase, sedangkan konjungsi *tujuan* diikuti oleh sebuah klausa.

Preposisi *agar* dan *supaya* hendaknya hanya digunakan salah satu saja. Jangan sekaligus kedua-duanya.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum penelitian temukan tulisan yang sama dengan penelitian Judul yang peneliti ajukan ini, di bawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Hurohmah dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Kesalahan Morfologi dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII Semester 2 di MTsN Tangerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/2013*”. Identifikasi Masalah penelitian ini adalah: (1). Penggunaan afiksasi yang tepat dalam menulis cerpen siswa kelas VII MTsN (2). Minat siswa dalam menulis cerpen siswa kelas VII MTsN. (3). Tingkat kesalahan yang dilakukan dalam menulis cerpen siswa VII MTsN. Tujuan penelitian ini bertujuan mengetahui kesalahan morfologi pada cerpen jika ditemukan kesalahan di dalam cerpen siswa maka dapat dijadikan pembelajaran untuk penulisan dan tenaga pengajar yang ada di lingkungan sekolah MTsN Tangerang II Pamulang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian tes. Pemberian tes dilakukan ketika siswa diminta untuk mengarang cerpen yang berkaitan dengan pengalaman hidup baik mengenai keluarga, sahabat, keadaan

lingkungan, dan lain-lain. Data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu dari kelas 7.2,7.3 dan 7.4 yang berjumlah 110 orang setiap individu dalam populasinya peluang yang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Namun karena keterbatasan penulis, jumlah siswa dalam sampel penelitian ini sebanyak 25% yaitu 28 siswa. Menurut Suharsimi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih

Penelitian ini diperoleh melalui teknik simple random sampling, dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan atrata yang ada populasi itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari dua puluh delapan cerpen yang dianalisis, diperoleh dua puluh satu cerpen yang termasuk dalam kesalahan penggunaan morfem afiks. Kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu pada penggunaan prefiks dengan persentase sebanyak 71,1%. Kesalahan penggunaan konfiks mencapai 17,3%. Kesalahan penggunaan sufiks 11%. Sedangkan infiks tidak ditemukan kesalahan.

2. Harsanti dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi Pada karagan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Godong*” Tujuan penelitian ini ada satu. 1) menentukan bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi pada karangan siswa SMP Negeri 1 Godong kelas VII G. objek penelitian dalam skripsi ini berupa

bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi pada karangan siswa SMP Negeri 1 Godong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan cacat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual menggunakan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat ditemukan kesalahan berbahasa pada bidang morfologi yaitu pada jenis kesalahan penulisan prefiks *ber-* dan *ter-*, kesalahan penulisan kata depan *di* dan *ke-*, penulisan prefiks *di-*, penulisan gabungan prefiks *di-* dengan sufiks *-kan*. Kesalahan bentuk afiks *di-* dan *ke-* kesalahan pleonasme bentuk jamak dan kesalahan pleonasme bentuk sangat/ sekali.

3. Ella, dalam sripsi yang berjudul “*Analisa Kesalahan Proses Morfologi Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kradenan Tahun Ajaran 2015-2016*”. Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk mendeskripsikan wujud kesalahan morfologi pada teks deskripsi siswa 2). Untuk mengetahui tingkat kesalahan proses morfologi teks deskripsi siswa. Jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa wujud kesalahan morfologi dan tingkat kesalahan morfologi pada teks deskripsi siswa kelas. Metode pengumpulan data melalui teknik catat dan simak, ditambah dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik agih dengan lanjutan teknik ganti dan teknik sisip. Hasil penelitian ini 1) terkait dengan wujud kesalahan morfologi ditemukan dua kesalahan yaitu a) afiksasi (penulisan prefiks *di-* yang

dipisah dari kata dasar, penghilangan prefiks *me-*, penghilangan sufiks *-i* dan *-kan*, penghilangan sufiks *-i* dan *-kan*, penghilangan sufiks *-an*, penulisan sufiks *-nya* yang dipisah dari kata dasar, penghilangan konfiks *ber-an*, penulisan konfiks *ke-an*) b) reduplikasi (pengulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan penulisan kata ulang) dan 2) kaitannya dengan tingkat kesalahan morfologi ditemukan kesalahan yang paling tinggi terdapat pada kesalahan prefiks *di-* sebanyak 9 kesalahan. Penyebab tingkat kesalahan prefiks *di-* yang dipisah dari kata dasar paling dominan dalam morfologi disebabkan beberapa hal yaitu siswa belum menguasai materi tentang pembentukan kata dan siswa belum dapat membedakan antara imbuhan dan awalan *di-*. Simpulan dari penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 1 Kradenan dalam penggunaan kurangnya pemahaman materi pembentukan kata oleh siswa.

4. Mistrio dalam skripsi yang berjudul *Analisis Kesalahan Penulisan Afiksasi Dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas Vii Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Latar belakang dalam penelitian ini adalah karangan eksposisi siswa kelas VII sekolah menengah pertama Negeri 11 Tanjungpinang terdapat kesalahan afiksasi atau imbuhan. Kesalahan yang banyak terjadi yaitu kesalahan penulisan imbuhan yang tidak tepat, tidak menggunakan imbuhan pada kata yang memerlukan, dan kesalahan penulisan yang seharusnya

dirangkaikan tetapi dipisah seperti awalan *di-* dan *ke-* yang sering disamakan dengan kata depan *di* dan *ke*. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah kesalahan afiksasi dalam karangan eksposisi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015. Tujuan penelitian ini menganalisis kesalahan penulisan afiksasi dalam karangan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang tahun pelajaran 2014/2015. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskripsi kualitatif. Dari hasil analisis yang telah terkumpul dan diperiksa rata-rata siswa banyak melakukan kesalahan penulisan Afiksasi yaitu kesalahan penulisan Prefiks 35 kesalahan, Sufiks 21 kesalahan dan Konfiks 78 kesalahan. Penulisan yang dominan sering dilakukan oleh siswa ialah kesalahan penulisan afiksasi konfiks, siswa cenderung melakukan kesalahan jika menulis imbuhan konfiks. hasil Analisis Afiksasi dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015 berkategori cukup banyak melakukan kesalahan penulisan Afiksasi.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Hurohmah dalam skripsi yang berjudul " <i>Analisis Kesalahan Morfologi dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII Semester 2 di MTsN Tangerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/2013.</i> "	1. Penelitian tentang kesalahan Asiksasi	1. Rumusan masalah berbeda. 2. Sumber data berbeda	Kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu pada penggunaan prefiks dengan persentase sebanyak 71,1%. Kesalahan penggunaan konfiks mencapai 17,3%. Kesalahan pensufiks 11%. Sedangkan infiks tidak ditemukan kesalahan.
2.	Harsanti " <i>Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Morfologi</i> "	1. Penelitian tentang kesalahan	1. Rumusan masalah berbeda.	1. Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat ditemukan

	<i>Pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Godong”</i>	Asiksasi	2. Sumber data berbeda	kesalahan berbahasa pada bidang morfologi yaitu pada jenis kesalahan penulisan prefiks ber- dan ter-, kesalahan penulisan kata depan di dan ke-, penulisan prefiks di-, penulisan gabungan prefiks di- dengan sufiks -kan. Kesalahan bentuk afiks di- dan ke- kesalahan pleonasme bentuk jamak dan kesalahan pleonasme bentuk sangat/ sekali.
3.	<i>Ella sari, “Analisa Kesalahan Proses Morfologi Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas</i>	1. Penelitian tentang kesalahan Asiksasi	1. Rumusan masalah berbeda. 2. Sumber data	Terkait dengan wujud kesalahan morfologis ditemukan dua kesalahan yaitu a)

	<p><i>VII SMP Negeri 1 Kradenan Tahun Ajaran 2015-2016”.</i></p>		berbeda	<p>afiksasi (penulisan prefiks di- yang dipisah dari kata dasar, pengilangan prefiks me-, penghilangan prefiks ter-, penghilangan prefiks ber-, penulisan prefiks ke- yang dipisah dari kata dasar, penulisan gabungan sufiks -I dan -kan, penghilangan sufiks - an, penulisan sufiks - nya yang dipisah dari kata dasar, penghilangan konfiks ber-an, penulisan konfiks ke-an) b) reduplikasi</p>
--	--	--	---------	--

				(pengulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan penulisan kata ulang) dan 2) kaitannya dengan tingkat kesalahan morfologis ditemukan kesalahan yang paling tinggi terdapat pada kesalahan prefiks di sebanyak 9 kesalahan
4.	<i>Mistrio Analisis Afiksasi dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015</i>	1. Penelitian tentang kesalahan Asiksasi	1. Rumusan masalah berbeda. 2. Sumber data berbeda	Penulisan Prefiks 35 kesalahan, Sufiks 21 kesalahan dan konfiks 78 kesalahan. Penulisan yang dominan sering dilakukan oleh siswa ialah kesalahan penulisan afiksasi

				konfiks.
--	--	--	--	----------

E. Pradigma Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII MTs Negeri 1 Tulungagung” yang bertujuan untuk mengetahui kesalahan penggunaan afiksasi dan kata depan dengan tujuan ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data berbentuk dokumentasi hasil penelitian ini berupa kesalahan penggunaan afiksasi dan kata depan.

Gambar 2.2 Bagan Paradigma Penelitian

